

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada bulan Mei tahun 2019, warga Tambak Rejo warga RT 5 RW 16 Tambak Rejo mengalami pemindahan hunian oleh Pemerintah Kota Semarang akibat normalisasi Sungai Banjir Kanal Timur, Semarang. Dari 97 KK, sebanyak 30 KK rumahnya telah dibongkar (dilansir dari Eka Yulianti dalam Tribun Jateng)<sup>1</sup>. Warga Tambak Rejo RT 5 mayoritas berprofesi dan beraktivitas di sekitar wilayah Tanjung Mas, Semarang sebagai nelayan serta bertambak atau terkait dengan perikanan dan beberapa sebagai pekerja di Tanjung Mas (dilansir dari M. Hafil dalam Replubika)<sup>2</sup>. Lokasi untuk hunian warga yang terdampak pemindahan disediakan di Kali Mati atau muara *ex* Kali Banger. Lokasi berjarak ± 750m dengan jarak tempuh 9 menit dari Rencana Rumah Wisata Bahari Tambak Lorok yang dibangun oleh pemerintah. Lokasi baru tersebut membentang mengikuti alur sungai banjir kanal timur dan berujung pada pesisir laut Jawa. Sehingga terkait dengan pemindahan hunian di lokasi baru, hal tersebut menjadi dasar proyek rumah hunian nelayan ini menjadi penting karena kebutuhan akan hunian baru bagi warga Tambak Rejo berjumlah 97KK yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan terkait dengan pertambakan ikan atau perikanan, yang sebaiknya dapat dilakukan secara cepat dan bertahap dan mampu mewisadahi aktivitas warga terdampak serta menjamin kehidupan baru yang layak secara efektif mengingat interaksi sosial masyarakat yang erat. Proyek hunian nelayan Kali Banger Semarang selain menampung warga Tambak Rejo juga dipersiapkan bagi transmigran yang mempunyai kemungkinan untuk bekerja di sekitar lokasi atau melaut, karena melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah diketahui bahwa transmigrasi di Kota Semarang mencapai 100% dan juga menampung warga terdampak di lokasi sekitar seperti Kemijen.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Zainal Arifin, *Terdampak Normalisasi Sungai BKT, Warga Tambak Rejo Tunggu Kesiapan Lahan Relokasi*. 2019. <https://jateng.tribunnews.com/2019/01/08/terdampak-normalisasi-sungai-bkt-warga-tambakrejo-tunggu-kesiapan-lahan-relokasi>

<sup>2</sup> S. Bowo Pribadi. 2019. *Warga Tergusur Tambakrejo Minta Dipindah ke Kalimati..* <https://republika.co.id/berita/prf5on430/warga-tergusur-tambakrejo-minta-dipindah-ke-kalimati>

<sup>3</sup> *Banyaknya Transmigran dari Jawa Tengah Menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2013 – 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Update Terakhir : 24 Januari 2018. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/11/01/1658/banyaknya-transmigran-dari-jawa-tengah->

Mendukung Program Kota Tanpa Kumuh , dimana pengertian kumuh website Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat bahwa permukiman dapat digolongkan sebagai permukiman kumuh karena salah satunya adalah kondisi dari permukiman tersebut ditandai oleh bangunan rumah – rumah hunian yang dibangun secara semrawut dan memadati hampir setiap sudut permukiman<sup>4</sup>. Permasalahan kekumuhan tersebut merupakan efek dari pembangunan hunian berlanjut yang tidak direncanakan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian dalam Studi Karakteristik Permukiman Tambak Lorok (lokasi sebelum) dapat diketahui bahwa permukiman sudah tumbuh secara organik namun kepadatan hunian dan titik – titik interaksi sosial menyebabkan kekumuhan<sup>5</sup>. Kebutuhan terhadap efisiensi dalam penggunaan lahan hunian secara berlanjut dengan efektivitas jangkauan antar warga dapat dijawab dengan konsep hunian vertikal<sup>6</sup> . Selain karena pemindahan warga backlog<sup>7</sup> MBR di Semarang juga merupakan latar belakang berdirinya rumah susun ini. Maka konsep hunian vertikal dalam proyek ini hadir dalam proyek hunian nelayan dalam bentuk rumah susun nelayan. Selain mendukung program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), konsep hunian vertikal, rumah susun nelayan ini didasari karena melihat kondisi lahan eksisting di Muara Kali Mati cenderung memanjang pada salah satu sisi yang membentang dari Utara ke Selatan, sehingga sebagai upaya awal mencegah kepadatan dilahan baru dan menambah Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kali Mati dalam pembangunan hunian berkelanjutan juga merupakan urgensi dari adanya Proyek Rumah Susun Nelayan Tambak Rejo Semarang.

Proyek Rumah Susun Nelayan Tambak Rejo diharapkan dapat merespon dari adanya isu dan fenomena dalam merespon isu ketidakberdayaan dalam segi finansial dimana pengeluaran finansial nelayan hampir setengah nya digunakan untuk

[menurut-kabupaten-kota-tahun-2013-2014.html](https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/11/01/1658/banyaknya-transmigran-dari-jawa-tengah-menurut-kabupaten-kota-tahun-2013-2014.html)  
<https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/11/01/1658/banyaknya-transmigran-dari-jawa-tengah-menurut-kabupaten-kota-tahun-2013-2014.html>

<sup>4</sup> Nurwino Wajib. 2016. *Alternatif Model Penanganan Permukiman Kumuh*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. <http://kotaku.pu.go.id:8081/wartaarsipdetil.asp?mid=8338&catid=2>

<sup>5</sup> Diana Setyorini, *Studi Karakteristik Permukiman Tambak Lorok Dengan Metode Diagram Voronoi*. 2019. Universitas Katholik Soegijapranata. Semarang . Lampiran hlm.

<sup>6</sup> Arief Sabaruddin, *Hakekat Hunian Vertikal Di Perkotaan*. 2018. Peneliti Utama Pusat dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Kota Layak Huni : Urbanisasi dan Pengembangan Perkotaan.

<sup>7</sup> RIN. Kebutuhan Hunian di Semarang Tinggi. . <http://www.rei.or.id/newrei/berita-kebutuhan-hunian-di-semarang-tinggi.html>

mengurus urusan hunian mereka yang bermasalah (Natalia, 2014) akibat penurunan tanah sebanyak lebih dari 8cm tiap tahunnya (Kristina, 2018) dengan laju penurunan tanah 0 -13 cm/tahun (Masvika,2018). Menurut narasumber yang bekerja sebagai tukang juga nelayan di Tambak Lorok D, rata rata mereka menyisihkan 100 juta tiap tahun untuk membenahi rumah. Ketidakmampuan nelayan untuk melakukan perawatan terhadap hunian serta ketergantungan terhadap tukang, material dan bangunan yang tidak merespon sistem lingkungan pesisir menjadi masalah utama. Isu tersebut relevan jika diangkat pada proyek Rumah Susun Nelayan Tambak Rejo Semarang karena pada lokasi baru permasalahan yang ada tidak jauh pada karakteristik lingkungan pesisir yang bersinggungan dengan air dan dapat dikatakan rawan bencana seperti dinamika ombak, rob, banjir, penurunan tanah serta efek korosi. Sehingga nantinya dalam proyek ini ditekankan akan adanya pembangunan yang dari warga , untuk warga dan bagi warga Tambak Rejo. Penekanan pada proyek ini adalah pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat nelayan Tambak Rejo Semarang, termasuk membangun kesadaran terhadap pengolahan limbah nelayan dan rumah tangga karena di lokasi lama yang masyarakat belum memiliki perilaku yang baik dalam pengolahan limbah serta dengan kondisi fisik sama dengan lokasi baru masyarakat nelayan dapat dikatakan belum memiliki keberdayaan hidup yang seharusnya dapat diberdayakan melalui kemampuan diri dan karakteristik sebagai masyarakat nelayan yang seharusnya hidup bertoleransi dengan lingkungan pesisir melalui hal fisik maupun non fisik. Karakteristik nelayan seperti pola kehidupan nelayan, cara bertahan di lingkungan yang cenderung mudah berganti iklim dan sangat dinamis, bertahan dengan kondisi air dan lingkungan pesisir merupakan fenomena yang akan menjadi pertimbangan dalam proses mendesain Rumah Susun Nelayan Tambak Rejo Semarang ini.

Permasalahan rumah susun yang perlu dipertimbangkan dalam proses mendesain terangkum cukup banyak. Dilansir melalui berita Ekonomi Bisnis bahwa terdapat permasalahan umum dalam rumah susun mulai dari perihal fisik sampai dengan non fisik<sup>8</sup>. Namun yang paling terkait dengan proyek ini adalah pada akses warga yang dominan horizontal mengalami perubahan menjadi vertikal serta membentuk rumah

---

<sup>8</sup> Gloria F. *Ini 10 Masalah Rumah Susun Versi Pemerintah, Apa Saja?*. 2018. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20181002/49/844640/ini-10-masalah-rumah-susun-versi-pemerintah-apa-saja>

susun yang organis layaknya sebuah kampung nelayan seperti pada keadaan sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pertimbangan dalam desain rumah susun nelayan nantinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana tata ruang rumah susun nelayan terkait dengan karakteristik nelayan dan dinamika lingkungan pesisir Tambak Rejo?
- b. Bagaimana struktur ,material dan utilitas rumah susun nelayan dengan pertimbangan terhadap dinamika lingkungan pesisir Tambak Rejo dan keberdayaan diri nelayan?
- c. Bagaimana bentuk dan perawatan bangunan rumah susun nelayan dengan pertimbangan kebertahanan terhadap lingkungan pesisir Tambak Rejo dan keberdayaan diri nelayan ?

## **1.3 Tujuan**

- a. Mewujudkan tata ruang rumah susun nelayan Tambak Rejo Semarang yang dapat mawadahi karakteristik dengan fenomena lingkungan pesisir serta penekanan kepada pemberdayaan warga terdampak.
- b. Mewujudkan kesatuan struktur, material dan utilitas rumah susun nelayan dengan pertimbangan terhadap dinamika lingkungan pesisir Tambak Rejo dan keberdayaan diri nelayan melalui kesatuan elemen arsitektur pada bangunan untuk dapat bersinergi dengan dinamika lingkungan pesisir yang cukup esktrim.
- d. Mewujudkan rumah susun nelayan dengan bentuk dan perawatan bangunan rumah susun nelayan yang mempertimbangkan kebertahanan terhadap lingkungan pesisir Tambak Rejo dan keberdayaan diri nelayan.

## **1.4 Orisinalitas**

Berikut adalah proyek yang mempunyai kemiripan judul terhadap judul Proyek Akhir Arsitektur “Rumah Susun Nelayan Tambak Rejo Semarang”, untuk membuktikan orisinalitas proyek maka berikut dilampirkan proyek dan pendekatan serta penulis.

**Tabel 1 Projek Serupa**

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan yang Diangkat	Nama Penulis
1	Rumah Susun Nelayan Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis Di Muara Angke Jakarta	Arsitektur Ekologis	Muhammad Bayu Febrianto, Sumaryoto, Tri Joko Daryanto
2	Rumah Susun Nelayan Di Tambak Lorok, Kota Semarang	-	YT. Aritonang
3	Desain Kampung Nelayan dengan Pendekatan Perilaku	Pendekatan Perilaku	GO. Pangestu
4	Rumah Berkelanjutan melalui Prinsip Tepat Guna di Ngibikan	Prinsip Tepat Guna	Tri Prakasa Wasistawilasa
6	Rumah Susun Nelayan Dengan Konsep Tanggap Iklim Di Romokalisari Surabaya	Tanggap Iklim	Faizatul Ummah, Agung Murti Nugroho, Damayanti Asikin

Berdasarkan proyek – proyek arsitektur diatas dapat diketahui proyek perancangan tersebut lebih menekankan pada ekologi atau eko- kultur dan juga perilaku. Dimana penekanan perancangan pada proyek diatas berangkat melalui pendekatan terhadap isu dan fenomena lingkungan. Untuk proyek perancangan berkaitan dengan kampung nelayan menggunakan pendekatan perilaku yang mana menggunakan perilaku untuk membentuk desain dan desain yang mempengaruhi perilaku. Proyek Akhir Arsitektur “Rumah Susun Nelayan Kali Mati Semarang” dapat dibuktikan orisinalitasnya dengan penekanan perancangan adalah pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat nelayan serta memberikan kehidupan baru bagi masyarakat Tambak Rejo dengan daya atau sumber daya masyarakat. Peran perancang dalam proyek ini adalah pembentukan arsitektur atau tempat berteduh manusia dengan membuat arsitektur apa adanya, sesuai kebutuhan, sesuai kondisi manusianya, sebagai perwujudan empati dan kerendahan hati. Berperan dalam pembentukan kualitas hidup manusia yang berkesinambungan dengan menempatkan arsitektur sebagai budaya tertinggi manusia dan rumah susun nelayan ini akan menekankan pada pembenahan kualitas masyarakat yang dapat bertoleransi dengan alam dan lingkungan pesisir melalui pembanguna rumah susun nelayan yang untuk warga dan bagi warga, dan dari warga.